

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK PADA SMPN 4 SELONG

Akhmad Zaenal Abidin¹, Hujair Faizan², Furtasih³

SMP Negeri 4 Selong
abidinahmad@gmail.com

Abstract

The contextual teaching and learning (CTL) learning approach is a learning concept that helps teachers link the material taught with students' real-world situations and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in their lives as family and community members. With this concept, learning outcomes are expected to be more meaningful for students. The learning process takes place naturally in the form of student work and experience activities, not transferring knowledge from teacher to student. A learning strategy is far more important than a result. The aim of this school action research (PTS) is to determine the extent to which the principal's coaching improves teachers' abilities in implementing the contextual teaching and learning (CTL) learning model in Mathematics lessons. In this school action research (PTS) carried out in 2 cycles, the results of the actions taken were proven to improve teacher performance by achieving ideal standards. From 33.33% in cycle I, it can increase to 100% in cycle II. The results of this action research show that coaching principals can improve teachers' ability to develop contextual teaching and learning (CTL) in Mathematics lessons with completion reaching 100%.

Keywords: *Teacher's Ability to Use CTL, Academic Supervision*

Abstrak : Pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kepala sekolah meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada pelajaran Matematika. Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 33,33 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 100 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru mengembangkan pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada pelajaran Matematika dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci : Kemampuan Guru Menggunakan CTL, Supervisi Akademik

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan terutama pada tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya faktor sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang masih monoton, guru melaksanakan pembelajaran tidak profesional dan kurang menguasai metode dan pendekatan dalam pembelajaran, dan faktor faktor lain seperti media pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan pembelajaran adalah ; *cooperative learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hal ini mengakibatkan kualitas pendidikan Matematika harus ditingkatkan terutama bagi para siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah. Penanaman konsep-konsep Matematika secara benar dan sistematis akan dapat membantu membentuk pola berfikir anak didik sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan siswa.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan Matematika telah banyak dilakukan oleh pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di negara kita, namun dalam realitanya siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Matematika, hal ini didukung dengan masih rendahnya rata-rata nilai UN mata pelajaran Matematika.

Pengalaman penulis di SMP Negeri 4 Selong, dari hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama ini ternyata motivasi, semangat dan tingkat keaktifan belajar siswa sangat kurang sehingga hal ini berpengaruh pada hasil evaluasi yang dilakukan baik ulangan harian, ulangan pertengahan semester maupun ulangan semester. Hasil dari evaluasi pertengahan semester yang dilakukan, nilai rata-rata yang diperoleh 58,25 dengan tingkat

ketuntasan klasikal masih dibawah 50%. Hal ini berarti nilai rata-rata yang diperoleh masih berada di bawah KKM yang telah disepakati yaitu 70 dengan harapan ketuntasan secara klasikal minimal 85%.

Soedjadi (2001 : 1) menyatakan bahwa penyebab kesulitan memahami Matematika dapat bersumber dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Dalam diri siswa dapat berupa rendahnya motivasi, dan sikap terhadap Matematika. Sedangkan dari luar diri siswa salah satunya dapat berupa metode pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan Matematika.

Mayoritas guru Matematika saat ini masih menggunakan cara-cara konvensional dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kelebihan dan pendekatan ini adalah dapat mengajarkan materi yang relatif banyak dalam waktu yang singkat, tetapi pembelajaran ini memperlakukan siswa hanya sebagai objek sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima pengetahuan dari gurunya saja. Pembelajaran konvensional hanya menyajikan materi Matematika secara tekstual sehingga siswa kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dibutuhkan pembelajaran yang merangsang siswa untuk melakukan pengamatan, penyelidikan serta mengolah informasi sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami konsep secara bermakna. Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dan berpusat pada siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Matematika.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan keaktifan siswa ini didasarkan oleh teori belajar konstruktivis. Slavin (2000 : 256) menyatakan:

“The essence of constructivist theory is the idea that learners must individually discover and transform complex information if they are to make it their own. Constructivist theory sees learners as constantly checking new information against old rules and then revising rules when they no longer work. This view has profound implications for teaching, as it suggests a far more active role for student in their own learning than is typical in many of classrooms. Because of the emphasis on student as active learners, constructivist strategies are often called student centered instructions”.

Kutipan di atas mengandung makna bahwa esensi teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks. Teori konstruktivis memandang siswa secara konstan mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan

merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Pandangan ini berimplikasi pada pengajaran, yang menyarankan siswa harus jauh lebih aktif. Karena penekanan keaktifan siswa, strategi konstruktivis sering disebut sebagai “pengajaran berpusat pada siswa”.

Salah satu proses pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivis adalah pembelajaran *cooperative learning*.

Di dalam pembelajaran Matematika, penyelesaian masalah merupakan proses yang sangat penting untuk menata nalar siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Polya (1980) :

“In my opinion, the first duty of a teacher of mathematics is to use opportunity. He should do everything in his power to develop his student's ability to solve problem”.

Pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP. Dari pengalaman pribadi penulis menjumpai sebagian besar siswa kesulitan menyelesaikan soal-soal Matematika karena ketidakmampuan guru memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa.. Untuk mempermudah pemahaman siswa maka perlu dilakukan pembinaan kepada guru Matematika dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan *coopertive learning*. Oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian Tindakan sekolah dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Melalui Supervisi Akademik Pada SMPN 4 Selong Semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) melalui supervisi akademik pada SMPN 4 Selong Semester Genap tahun pelajaran 2023/2024 ?

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) melalui supervisi akademik pada SMPN 4 Selong Semester Genap tahun pelajaran 2023/2024.

Kajian Teori

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai, di samping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat. Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu *Performance*, berarti hasil kerja atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang/organisasi tertentu.

Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu hal yang sangat esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan.

Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkan tujuannya

berfungsi untuk menggerakkan perilaku. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu disiptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian.

Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

Contextual Teaching And Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka .

Pendekatan *CTL* adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2002 : 1).

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* memungkinkan siswa menggunakan atau mengkaitkan pengetahuan dan ketrampilan Akademik yang dimiliki untuk memecahkan masalah dunia nyata atau masalah kehidupan sehari-hari yang dialami yang lebih menekankan pada berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan, pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber (Nur, 2001 : 1).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih mengutamakan siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis terhadap permasalahan yang disampaikan, lebih menekankan pada pengetahuan yang bermakna bagi siswa, berpusat pada siswa, siswa belajar tidak dengan menghafal tapi melakukan praktek, dalam pembelajaran peran guru hanya sebagai fasilitator

yang memberikan arahan pada siswa, dan hasil belajar tidak hanya diukur dengan tes (Depdiknas, 2002 : 6). Sehingga siswa dilatih untuk memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya siswa akan menjadi pembelajar mandiri.

Pendekatan Pengajaran Kontekstual : Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Base Learning*), Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry-Base Learning*), Belajar Berbasis Proyek/Tugas terstruktur (*Project-Base learning*), Belajar Berbasis kerja (*Work-Based Learning*), Belajar Jasa –Layanan (*Service Learning*), Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Supervisi Akademik

Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi Akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi Akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan Akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi Akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi Akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Hipotesis Tindakan : Supervisi akademik efektif meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan *contextual teaching and learning* (CTL) pada SMPN 4 Selong semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Matematika SMPN 4 Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat peneliti bertugas sebagai guru dan kepala sekolah sampai saat penelitian ini.

Adapun data Guru SMPN 4 Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 1. DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN

No	Nama Guru	Mata Pelajaran Yang Diajarkan	Kelas Yang Diajar
1	Hartini, S.Pd	Matematika	IX
2	Yulastri Mulyana, S.Pd	Matematika	VIII
3	Eni Karyuni, S.Pd	Matematika	VII

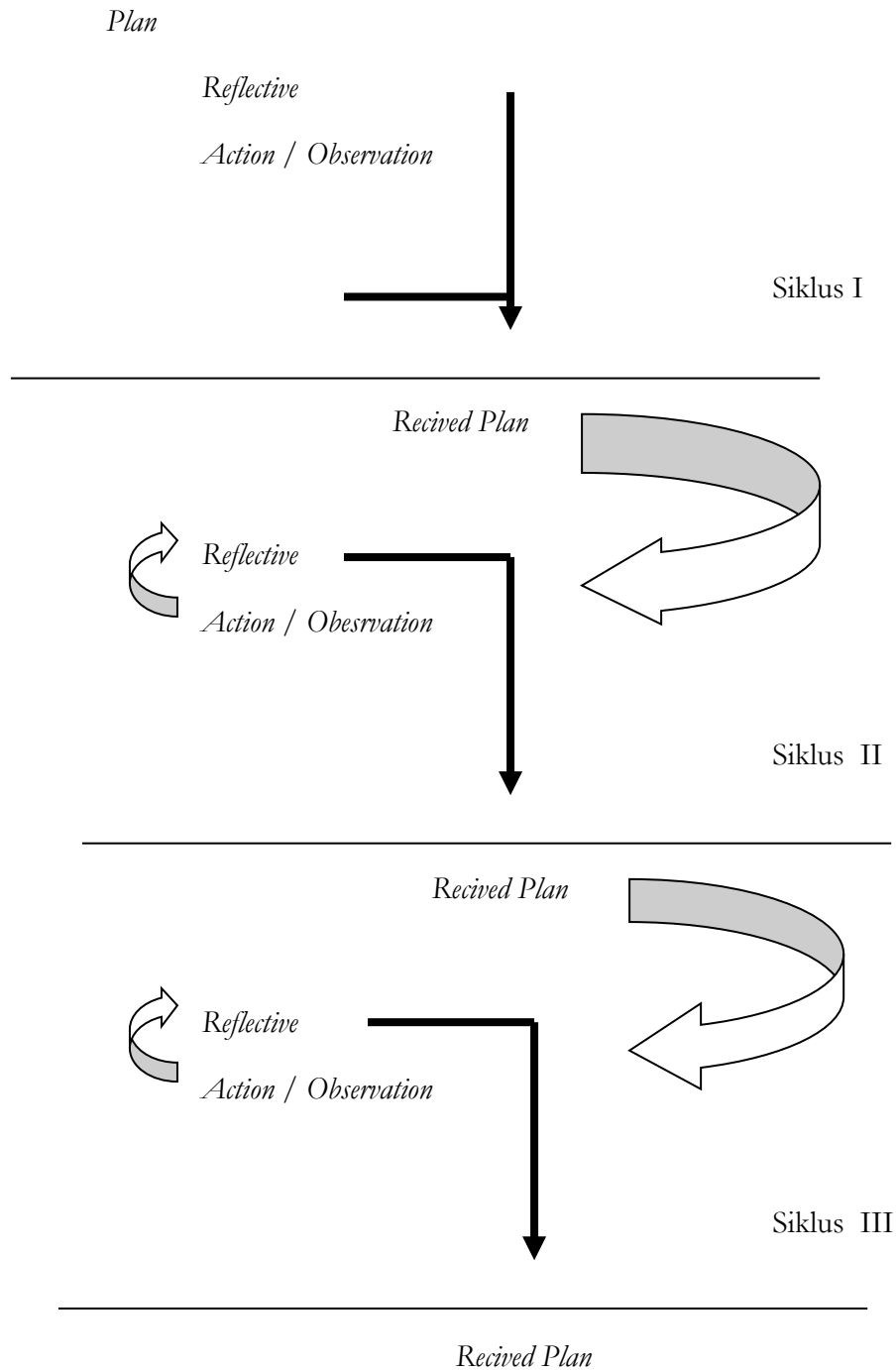
1. PTS dilakukan pada SMPN 4 Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2023/2024.
2. Guru Mata Pelajaran Matematika pada SMPN 4 Selong kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 3 orang guru yang terdiri dari 2 orang PNS dan 1 orang non PNS/GTT.
3. PTS dilakukan pada guru matematika semua jenjang kelas melalui supervisi akademik dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah di SMPN 4 Selong kecamatan Selong kabupaten Lombok Timur.

METODE

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap tahun pelajaran 2023/2024.
3. Lama penelitian 8 Pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 1 Pebruari s.d 30 Maret 2024
4. Dalam pelaksanaan tindakan,rancangan dilakukan dalam 2 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas,2000) adalah seperti gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu : Guru dan kepala sekolah. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan guru mencapai 85 % guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai nilai rata rata minimal 70 dari hasil supervisi akademik yang dilakukan .Jika

peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2 ,maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 2 siklus. Pembinaan dan supervisi akademik pada siklus I dilaksanakan tanggal 01 s.d 21 Pebruari 2024 sedangkan pembinaan dan supervisi akademik siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 21 Maret 2024, serta analisis data dan penyusunan laporan dilaksanakan pada tanggal 22 s.d 30 Maret 2024. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembelajaran.

Tahap Perencanaan : Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, Instrumen, Evaluasi dan alat-alat pembinaan yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan pembelajaran.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I terhadap guru sebanyak 3 Orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru disupervisi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dari data pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan supervisi akademik kepala sekolah diperoleh nilai rata-rata kinerja guru adalah 63,00 dan ada 1 orang guru dari 3 orang sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru (sekolah) belum meningkat mutunya, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 33,00 % artinya lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar ≥ 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan dijelaskan oleh Kepala Sekolah dalam pembinaan kaitan dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning (CTL)* pada pelajaran Matematika dan guru-guru tersebut masih agak mengalami kesulitan dalam mengkontektualkan materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Kepala Sekolah kurang maksimal dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan, guru kurang mampu dalam pengelolaan waktu dan Guru masih kurang begitu antusias dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung.

SIKLUS II

Tahap perencanaan : Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, lembar observasi dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan terhadap 3 orang di SMPN 4 Selong. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru dilakukan supervisi dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembinaan yang telah dilakukan.

Dari data hasil siklus II diperoleh nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru adalah 83,33 dan ketuntasan pembinaan mencapai 100 % atau semua guru matematika yang dijadikan sasaran penelitian sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar 100%

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* binaan Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru. hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (rata-rata hasil kinerja guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 63,00 dan ; 83,33.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan kepala sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 4 Selong pada siklus I (63,00) dan siklus II (85,50).
2. Pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kinerja guru.
3. Pembinaan kepala sekolah melalui supervisi akademik dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* efektif untuk meningkatkan kemampuan guru, sehingga mereka merasa siap untuk melaksanakan pembinaan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barnett, A.R. 1980. *Intermediate Algebra : Structure and Use*. New York : Mc. Graw Hill Companies
- Dahar, Ratna, Willis, 1989. *Teori teori belajar*. Jakarta : Erlangga
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum sekolah menengah umum dan garis garis besar program pengajaran (GBPP) mata pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas RI, 2004. *Undang Undang No 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISMPIKNAS)* Jakarta : Depdiknas.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta : Depdiknas
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Zein, (1994). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

- Slavin, S.E. 1997. *Educational Psychology. Theory Into Practices*. Fifth Edition. Boston : Allyn Bacon Publishers.
- Sitorus.M 1995.*Panduan Belajar Matematika SMP* .Jakarta : CV Erlangga.
- Soedjadi,1991.*Evaluasi hasil belajar dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan,Media pendidikan Matematika No 1 tahun 1* Surabaya: IKIP Surabaya.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Barn Algesindo. Bandung.